

**PEMERINTAHAN  
(HARAJAON)  
dan BIROKRASI TRADISIONAL  
Masyarakat Toba**

Dr. Ulber Silalahi, M.A.

Bina Media  
Perintis



5. 9. 2019

Dr. Ulber Silalahi, M.A.



# PEMERINTAHAN (HARAJAON) DAN BIROKRASI TRADISIONAL Masyarakat Toba

350. 959 8

SIL

P

143963 / R-15B / FISIP

5-9-2019



Penerbit

Bina Media Perintis

2014

No. Klass	350. 959 8 SIL P
No. Induk	143963 Tgl 5.9 2019
Hadiah	
Dari	LPPM

# Pemerintahan (Harajaan) dan Birokrasi Tradisional Masyarakat Toba

Hak cipta © pada Penyusun. Hak penerbitan pada Penerbit Bina Media Perintis

**Oleh:**

Dr. Ulber Silalahi MA

BMP 7.337.145.14

© 2014, Penerbit Bina Media Perintis

Jl. Setia Budi 479-G Tanjungsari

Medan 20123

Telp. (061) 8215225 Fax. (061) 8220695

Email: bina-media-perintis@binamedia.co.id

Website: binamedia.co.id

Edisi Pertama

Cetakan Pertama

September 2014

**Editor:**

Tim Editor Bina Media Perintis

**Desain Sampul:**

Roy Immanuel Putra Tobing

**Desain Isi:**

Roy Immanuel Putra Tobing

**ISBN: 978-979-751-675-8**

Dicetak oleh Percetakan PT. Bina Media Perintis.

Hak cipta © dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari tim penyusun dan penerbit.



<b>Abstrak</b>	<b>viii</b>
<b>Ucapan Terimakasih</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 MENYOAL KEBERADAAN PEMERINTAHAN DAN BIROKRASI DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL</b>	<b>1</b>
Latarbelakang Masalah	1
Pokok Masalah	5
Perioda Kajian,	6
<b>BAB 2 NEGARA, PEMERINTAHAN DAN BIROKRASI</b>	<b>11</b>
Pengantar	11
Hakekat Birokrasi	12
Tipologi Birokrasi	16
<i>Birokrasi Modern</i>	17
<i>Birokrasi Tradisional</i>	22
Penciri Utama Keberadaan Pemerintahan dan Birokrasi	24
<i>Struktur</i>	24
<i>Aparatur</i>	25
<i>Kekuasaan</i>	26
<i>Aturan Hukum</i>	30
<i>Ideologi</i>	31
<b>BAB 3 MASYARAKAT TOBA</b>	<b>43</b>
Pengantar	43
Batak sebagai Kesatuan Etnik?	45
Batak, Ya Toba; Toba, Ya Batak	46
Asal Masyarakat Toba	48
<i>Mitologi</i>	48
<i>Histori</i>	49
Wilayah Konsentrasi Masyarakat Toba	55
Wilayah Penyebaran dan Migrasi	58
<i>Migrasi Pertama</i>	59
<i>Migrasi Kedua</i>	63
<i>Migrasi Ketiga</i>	69
<b>BAB 4 KULTUR MASYARAKAT</b>	<b>83</b>
Pengantar	83
Hakekat Kultur	84
Kultur Religi	84

Banua Na Tolu,	87
<i>Banua Ginjang</i>	89
<i>Banua Tonga</i>	93
<i>Banua Toru</i>	93
Debata Na Tolu,	94
<i>Debata Batara Guru</i>	98
<i>Debata Soripada</i>	99
<i>Debata Bala Bulan</i>	101
Totalitas Tiga Debata	103
Bukan Masyarakat Panteisme	105
Kultur Keekerabatan	106
Dalihan Na Tolu,	107
<i>Sabutuha</i>	108
<i>Hula-hula</i>	108
<i>Boru</i>	109
Pangalaho Na Tolu,	109
<i>Manat</i>	109
<i>Elek</i>	110
<i>Somba</i>	111
Parsaulian Na Tolu	113
Hubungan Kultur Religi dan Kultur Keekerabatan	116
Kultur Harmoni	123
Transformasi Kultur Masyarakat ke Kultur Birokrasi	124
<b>BAB 5 STRUKTUR PEMERINTAHAN</b>	<b>139</b>
Pengantar	139
Keberadaan Pemerintahan Tradisional	140
<i>Mitologi</i>	140
<i>Histori</i>	143
Tipe Pemerintahan Tradisional	145
<i>Harajaon Huta</i>	146
<i>Harajaon Horja</i>	160
<i>Harajaon Bius</i>	166
<i>Harajaon Singamangaraja</i>	179
Susunan Pemerintahan	182
<b>BAB 6 STRUKTUR DAN APARATUR BIROKRASI,</b>	<b>197</b>
Pengantar	197
Fungsi Pemerintahan dan Struktur Birokrasi	198
Birokrasi dan Aparatur Pemerintahan Kerajaan Dinasti	
Sorimangaraja	200
<i>Raja Junjungan</i>	201
<i>Wakil Raja Junjungan</i>	202
<i>Pelaksana</i>	202
<i>Raja Parbaringin</i>	202

Birokrasi dan Aparatur Pemerintahan Tradisional	205
Raja dalam Birokrasi Tradisional	208
<i>Raja Huta</i>	210
<i>Raja Horja</i>	213
<i>Raja Bius</i>	215
Aparatur Birokrasi Tradisional	217
<i>Pande Bolon</i>	217
<i>Pande Raja</i>	218
<i>Pande Mulia</i>	220
<i>Pande Na Mora</i>	221
<i>Raja Toguan</i>	222
<i>Peradilan oleh Raja</i>	224
<i>Peradilan oleh Lembaga DNT</i>	228
<i>Peradilan Melalui Sumpah</i>	230
<i>Raja Parbaringin</i>	232
Kompetensi	239
<b>BAB 7 STRUKTUR PEMERINTAHAN DAN BIROKRASI KERAJAAN SINGAMANGARAJA</b>	<b>249</b>
Pengantar	249
Lahirnya Dinasti Singamangaraja	250
Pengakuan atas Pemerintahan Kerajaan Singamangaraja	253
Kerajaan Singamangaraja sebagai Pemersatu Masyarakat Toba dalam Berpemerintahan	257
<i>Bakkara sebagai Pusat Kerajaan Toba</i>	262
<i>Bakkara sebagai Harajaon Bius Otonom</i>	262
<i>Bakara sebagai Pusat Kerajaan Toba</i>	264
Struktur Pemerintahan Dinasti Singamangaraja	265
Struktur Birokrasi Dinasti Singamangaraja	271
<b>BAB 8 KEKUASAAN</b>	<b>285</b>
Pengantar	285
Kedudukan dan Kekuasaan dalam Totalitas Religi Masyarakat Toba	287
Kedudukan Raja	289
<i>Sebagai Wakil Debata</i>	290
<i>Sebagai Panggomgom</i>	295
<i>Sebagai Sumber Hukum</i>	298
Kekuasaan Raja	300
<i>Kekuasaan Tradisional</i>	302
<i>Kekuasaan Karismatik</i>	305
<i>Kekuasaan Legal-Rasional</i>	306
<i>Simbol Kedudukan dan Kekuasaan,</i>	308
Kuasa, Wibawa (Kualitas <i>Sahala</i> ) dan Kepatuhan Masyarakat	313
Kualitas Sifat Kepemimpinan dan Kepengikutan Masyarakat	323



<i>Jujur</i>	324
<i>Adil</i>	325
<i>Mengayomi</i>	325
<i>Mengutamakan Hukum</i>	325
<i>Mengutamakan Kebenaran</i>	326
<i>Mengutamakan Musyawarah</i>	326
<i>Mengutamakan Kepentingan Umum</i>	327
<i>Berbuat bukan Menggurui</i>	328
<i>Bersosial</i>	328
<i>Bermasyarakat</i>	328
<i>Tidak Emosional</i>	329
<i>Tidak Ada Hosom, Tois, Elat</i>	329
<i>Bijaksana</i>	329
<b>BAB 9 ATURAN HUKUM</b>	<b>339</b>
Pengantar	339
Aturan Hukum Bermasyarakat	340
<i>Na Unang</i>	341
<i>Na Tongka</i>	342
<i>Na Sojadi</i>	342
<i>Subang sebagai Aturan Hukum</i>	343
Transformasi Aturan Hukum Bermasyarakat ke Aturan Hukum Berpemerintahan	345
<i>Hukum Bius</i>	346
<i>Hukum Onan</i>	350
<i>Padan</i>	354
<i>Gana</i>	356
Aturan Hukum Berpemerintahan Dinasti Kerajaan Singamangaraja, Kepatuhan Masyarakat terhadap Aturan dan Hukum	356 361
<b>BAB 10 IDEOLOGI</b>	<b>369</b>
Pengantar	369
Ideologisasi Birokrasi	371
Transformasi Kultur ke Ideologi	372
<i>Dari Kultur Religi ke Ideologi Religi</i>	372
<i>Dari Kultur Kekerabatan ke Ideologi Kekerabatan</i>	374
Ideologi Komunalisme	375
Ideologi sebagai Perikat Pemerintahan	377
<i>Ideologi Kekerabatan sebagai Perikat Pemerintahan</i>	378
<i>Ideologi Religi sebagai Perikat Pemerintahan</i>	379
<i>Ikatan Teritorial sebagai Perikat Pemerintahan</i>	380
<i>Ideologi sebagai Perikat Stabilitas dan Keteraturan Sosial</i>	383

<b>BAB 11 KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>393</b>
Kesimpulan	393
<i>Struktur Pemerintahan</i>	393
<i>Aparatur dan Struktur Birokrasi</i>	394
<i>Aturan Hukum</i>	395
<i>Kedudukan dan Kekuasaan</i>	396
<i>Ideologi</i>	397
Saran	399
<b>PUSTAKA</b>	<b>401</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>409</b>



## Abstrak

Kajian ini berangkat dari dua tesis yang bertolak belakang. Tesis pertama mengatakan bahwa tanah Batak makmur tanpa satu kerajaan yang melindungi dan memerintah (pemerintahan). Tesis kedua mengatakan bahwa tidak pernah ada masyarakat tanpa pemerintahan. Apakah masyarakat Toba Tradisional hidup tanpa kerajaan atau pemerintahan (tesis pertama) ataukah masyarakat Toba tradisional telah hidup dalam satu kerajaan atau pemerintahan yang mengatur (tesis kedua)?

Untuk mengkaji ke(tidak)beradaan pemerintahan atau kerajaan dalam masyarakat Toba tradisional dilakukan kajian terhadap penciri utama dari satu pemerintahan (dalam bahasa setempat disebut *Harajaon*) seperti struktur, aparat, kekuasaan, aturan dan ideologi.

Dari hasil kajian ditemukan bahwa sebelum pemerintah kolonialisme Belanda menguasai tanah Batak, masyarakat Toba tradisional yang kosmos-religius telah memiliki pemerintahan dalam bentuk kerajaan dan pemerintahannya juga memiliki birokrasi dan aparat yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat dan berpemerintahan setempat. Struktur Pemerintahan tradisional masyarakat Toba adalah struktur teritorial-fungsional. Secara teritorial, pemerintahan tradisional masyarakat Toba tersusun dari *Harajaon Huta*, *Harajaon Horja* dan *Harajaon Bius*. Secara fungsional pemerintahan tradisional terdiri dari fungsi adat, ekonomi, pertahanan, keuangan, keadilan dan agama. Fungsi dijalankan oleh aparat yang terdiri dari raja (pimpinan pemerintahan), *Pande Bolon* (menjalankan fungsi adat), *Pande Raja* (menjalankan fungsi pertahanan), *Pande Mulia* (menjalankan fungsi ekonomi), Raja Toguan (menjalankan fungsi peradilan), *Pande Namora* (menjalankan fungsi keuangan), dan *Parbaringin* (menjalankan fungsi religi). Raja raja diyakini sebagai representasi dari dewata sehingga kedudukan dan kekuasaan raja sangat suci dan sakral dan memiliki hak ilahi atas kekuasaan melalui pemilihan *sahala harajaon* atau wibawa kerajaan yang didapat dari dewata. Kehidupan berpemerintahan juga sudah didasarkan pada aturan dan hukum yang disebut *patik dohot uhum*. Pemerintahan tradisional juga memiliki ideologi yaitu ideologi komunalitas yang mengutamakan harmoni yang dicoraki oleh kultur religi dan kekerabatan.

## Ucapan Terimakasih

Buku berjudul PEMERINTAHAN DAN BIROKRASI TRADISIONAL MASYARAKAT TOBA ini merupakan hasil penelitian yang telah mulai dilakukan sejak tahun 1995. Namun penelitian secara intensif baik melalui penelitian lapangan (*field research*) maupun penelitian dokumen dilakukan pada tahun 2012 dan awal 2013. Setelah itu hasil penelitian disempurnakan menjadi satu buku pada tahun 2013.

Penelitian ini dilakukan karena ada keraguan dari banyak pihak tentang keberadaan pemerintahan tradisional dalam masyarakat Toba sebagai satu etnik dominan (mendiami empat kabupaten) di Provinsi Sumatera Utara. Untuk mengetahui keberadaan pemerintahan tradisional dalam masyarakat Toba dilakukan kajian berdasarkan penciri utama dari birokrasi pemerintahan tradisional yang meliputi struktur dan aparatur birokrasi, ideologi, kekuasaan raja serta aturan dan hukum terkait dengan hidup berpemerintahan.

Memang sulit untuk mendeskripsikan dan menjelaskan keberadaan pemerintahan dan birokrasi tradisional dari masyarakat Toba pada masa lalu (*sian narobi ni narobi*) karena tidak dilihat oleh mata dan juga tidak didengar oleh kuping (*so diida mata i jala so dibege pinggol huhut*). Sementara dokumen sebagai bukti keberadaan pemerintahan dan birokrasi dalam masyarakat Toba tradisional sulit ditemukan. Tetapi dengan menggunakan berbagai sumber yang terbatas ditambah dengan wawancara mendalam serta observasi untuk melihat bukti-bukti historis dan dokumen maka keberadaan pemerintahan dan birokrasi tradisional dari masyarakat Toba akhirnya dapat dideskripsikan seperti dalam buku ini.

Apa yang telah saya tulis menjadi buku didasarkan atas wawancara (*tangkas sinungkun do sian raja namamboto*) dan berdasarkan dokumen (*jinaha sian naung sinurat ni raja parbinoto*) dan hasil analisis dan pembahasan (*simurathon sian nasa parbinotoan*). Karena itu banyak pihak yang ikut membantu. Atas bantuan berbagai pihak hingga selesainya naskah buku ini saya mengucapkan terimakasih. Terimakasih spesial perlu saya ucapkan kepada isteri saya Siti Sophia Simbolon yang ikut serta ketika mengumpulkan data lapangan melalui wawancara dan pencarian dokumen dan juga kepada anak saya dr. Humbert Mardongan Tua Sorimangaraja Silalahi yang memberi semangat hingga selesainya naskah ini.

Secara khusus saya sampaikan terimakasih kepada Mgr Dr. AB. Sinaga, OFM Cap di Medan yang memberi masukan dan bahkan memberi semangat yang sangat berharga kepada saya untuk menulis buku ini. Nasihat yang berharga yang saya dapat sebagai akademisi dan peneliti ialah Mgr mengatakan “Menulis dan mengungkap apa yang kita tahu lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa. Sebab meskipun yang kita tulis dan ungkap itu ada kekurangan, tetapi dari kekurangan itulah akan terungkap kebenaran”. Kepada Pastor Dr. Togar Nainggolan, OFM Cap di Pangururan yang juga memberi masukan bahkan bersedia membaca ulang naskah sebelum diterbitkan, dan untuk itu saya ucapkan terimakasih.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada para informan. Sebut saja Amani Roma Sinambela (Bakkara), David Purba atau ompu Merlin (Bakkara), Sahala Manullang atau St. Gading (Bakkara), Hampung Simamora (Bakkara), Situmorang (Pangururan), MT. Sidabutar atau Oppung Aropan (Tomok), Harianja (Tomok), Situngkir (Silalahi Nabolak), Gr Intan Tampubolon atau Ompu Tumpak (Pasar Sigumpar Porsea), Pegang Tampubolon (Balige), Muller Siahaan (Medan) dan pihak-pihak yang tidak disebut namanya. Informasi yang mereka berikan sangat berharga bagi penulisan buku ini.

Akhirnya, ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Penerbit Bina Media Perintis, utamanya kepada Pastor Daniel Erwin Manullang, OFM Cap, yang telah bersedia untuk menerbitkan hasil penelitian ini menjadi Buku.

Tuhan Memberkati.

Bandung, 15 April 2014

Penulis



# Bab 1

## Menyoal Keberadaan Pemerintahan dalam Masyarakat Tradisional

### — Latar Belakang Masalah —

Institusi yang paling menentukan keberhasilan mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat adalah pemerintah dan birokrasi. Karenanya pemerintah bukanlah suatu institusi yang baru dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat tradisional atau masyarakat kuno. Masyarakat tradisional telah memiliki pemerintahan untuk mengatur kehidupan “bermasyarakat”, “berpemerintahan” dan “bernegara”. Dalam kehidupan masyarakat sejak beribu-ribu tahun yang lalu, baik negara maupun pemerintah telah ada dalam bentuknya yang sederhana. Hanya saja, dalam masyarakat tradisional pada masa lalu atau pada masa negara primitif, ukuran pemerintah pada umumnya sangat kecil dan sederhana. Pemerintah juga dibutuhkan kini dan yang akan datang. Pemerintah telah menjadi salah satu institusi yang paling terkemuka di dalam masyarakat modern. Masa kini dan yang akan datang, masyarakat memiliki negara dan pemerintahan dengan wilayah yang luas dan administrasi yang cukup besar dengan berjuta-juta penduduk sehingga membutuhkan lingkup pemerintah yang besar dan kompleks. Negara modern memerlukan pemerintah yang besar.

Jadi, pemerintah telah menjadi suatu institusi penting bukan saja dalam masyarakat modern, melainkan juga dalam masyarakat tradisional. Pemerintah sangat diperlukan bagi keberadaan negara tradisional maupun negara modern. Pemerintah, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern, diperlukan untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat dan mendistribusikan penghasilan secara lebih merata, bahkan meningkatkan pengaruh warga terhadap pemerintah mereka<sup>1</sup>. Keunggulan pemerintah menjadi prasyarat keberhasilan pelaksanaan berbagai kegiatan pemerintahan baik di pusat maupun di daerah, tradisional maupun

modern. Ini berhubungan dengan bagaimana menyelesaikan tugas-tugas administratif dengan cara mengorganisasi dan mengkoordinasi pekerjaan banyak orang secara sistematis dalam rangka memperbaiki, memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas administratif.

Pemerintahan sudah ada dalam masyarakat tradisional Indonesia jauh sebelum pemerintahan kolonialisme Belanda menguasai Indonesia. Pemerintahan yang ada dalam masyarakat tradisional Indonesia disebut “pemerintahan kerajaan”. Kemudian pemerintahan kerajaan tradisional tersebut mengalami perubahan mendasar ketika kolonialisasi merajalela di banyak dari apa yang disebut sebagai negara-negara sedang berkembang terutama di Asia dan Afrika. Ketika dominasi kolonialisme menguasai negara-negara sedang berkembang, “bentuk-bentuk kekuasaan yang lama telah merosot dan berubah; pemerintahan-pemerintahan primitif dan negara-negara tradisional, berikut birokrasi-birokrasinya, telah menghilang atau mengalami transformasi-transformasi. Transformasi sistem politik tradisional pada umumnya berhubungan dengan kolonisasi modern ataupun bentuk variasinya yang lebih lemah, ketergantungan. Apter (1965) menganggap kolonialisme itu sebagai “kekuatan modernisasi” (*a modernizing force*), sebagai “sebuah model melalui mana modernisasi diuniversalkan”<sup>2</sup>. Mutasi-mutasi politik telah mulai terjadi di banyak negeri-negeri sedang berkembang itu, dan telah menggantikan penyesuaian-penyesuaian yang dibawa oleh dominasi kolonial”<sup>3</sup>. Kemudian pemerintahan tradisional digantikan oleh pemerintahan modern yang diperkenalkan oleh negara-negara kolonial ke negara-negara jajahan mereka. Pemerintahan yang diperkenalkan itu disebut “pemerintahan kolonialisme”.

Ketika Pemerintah Kolonialisme Belanda masuk ke Indonesia dan menguasai Sumatera Utara, termasuk Daerah Tapanuli dan Wilayah Toba, pada awalnya kondisi masyarakat dan “pemerintahan tradisional” asli tetap dibiarkan melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan susunan dan struktur masyarakat hukum adat. “Desa” berhak untuk mengatur kehidupan masyarakat dan pemerintahan setempat sesuai dengan kebutuhan “desa” yang bersangkutan. Tetapi lambat laun pemerintah Kolonialisme Belanda mulai melakukan intervensi terhadap kehidupan masyarakat dan kehidupan berpemerintahan lokal untuk kepentingan politik penjajah. Satu bentuk intervensi yang dilakukan ialah dikeluarkannya peraturan

perundang-undangan yang mengatur tentang “desa” untuk pertama kali sebagaimana diatur dalam pasal 71 *Regeerings Reglement* 1854 atau pasal 128 *Indische staatsregeling*. Desa atas pengesahan Residen berhak memilih Kepala Desa dan pemerintahan desanya sendiri. Sejak Pemerintahan Kolonial Belanda menetapkan peraturan khusus untuk masyarakat desa, sejak itu pula ikut campur dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Konsekuensi-konsekuensi langsung dari situasi kolonial, tidak terkecuali di Indonesia, menurut Balandier ialah denaturasi unit politik tradisional: teritorial menjadi terpecah belah oleh pembagian kolonial; degradasi melalui depolitisasi: manakala unit politik tradisional tidak dihancurkan, karena perlawanannya terhadap kemapanan para kolonialis itu, ia pun diperkecil tak lebih dari suatu kondisi eksistensinya saja; pecahnya sistem kekuasaan terbatas tradisional: hubungan yang dibangun antara kekuasaan dan pendapat umum, suatu mekanisme yang menjamin persetujuan dari mereka yang diperintah itu, termasuk yang melibatkan hal-hal yang suci telah diganggu oleh keberadaan administrasi kolonial; dua sistem kekuasaan dan kewenangan yang tak terdamaikan: pembentukan kekuasaan kolonial sebagai asal-usul dari suatu proses yang berakibat terjadinya transisi dari tipe kewenangan “patrimonial” kepada tipe kewenangan birokratik; desakralisasi parsial atas kekuasaan: memperlemah kekuasaan dan kewenangan dengan desakralisasi atas kedudukan raja dan pengetua-pengetua adat. Kekuasaan para penguasa dan pengetua adat diabsahkan lebih melalui rujukannya dengan pemerintah kolonial ketimbang merujuk kepada prosedur-prosedur kuno<sup>4</sup>.

Dengan demikian di banyak negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia sebelum menjadi negara kesatuan, telah ada beberapa negara dan pemerintahan atau kerajaan tradisional dengan birokrasinya yang berfungsi untuk mengatur, melindungi dan menjaga persatuan, perdamaian, keadilan serta memberi keamanan, ketertiban, keteraturan lokal, pelayanan untuk kepentingan publik. Keberadaan negara dan pemerintahan kerajaan dalam masyarakat tradisional di Indonesia antara lain ditemukan pada beberapa kelompok masyarakat tradisional. Dalam masyarakat Jawa terdapat Kerajaan Majapahit sampai pada kerajaan-kerajaan di Yogyakarta dan Surakarta, dalam masyarakat Jawa Barat atau Sunda ditemukan kerajaan Padjadjaran dan Kerajaan Galuh, dalam masyarakat Sumatera Selatan ada Kerajaan Sriwijaya, dalam masyarakat

Sumatera Barat atau Minangkabau ditemukan Kerajaan Pagaruyung, dalam masyarakat Kalimantan terdapat Kerajaan Kertanegara, masyarakat Sulawesi memiliki Kerajaan Bone.

Bagaimana dengan Masyarakat Toba Tradisional di Sumatera Utara, apakah sudah ada pemerintahan dan birokrasi yang mengatur kehidupan bersama mereka? Tesis dari Lance Castles mengatakan bahwa tanah Batak makmur tanpa satu kerajaan yang melindungi dan memerintah<sup>5</sup>. Ia juga mengatakan bahwa sebelum pemerintah kolonial Belanda masyarakat Batak-Toba sebagai tak bernegara (*statelessness*)<sup>6</sup>, tidak memiliki pemerintahan<sup>7</sup>. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Simanjuntak yang mengatakan, "Orang Batak dahulu sebelum kedatangan Belanda, tidak mempunyai suatu susunan pemerintahan yang teratur dan tegas bidang-bidang dan tanggung jawabnya, seperti yang dimiliki oleh kerajaan-kerajaan di Jawa seperti Kediri, Singosari, Mataram, Majapahit, dan sebagainya. Sampai sekarang penulis masih belum yakin bahwa ada suatu kerajaan yang betul-betul seperti kerajaan-kerajaan di negeri-negeri Eropa pada abad pertengahan, terdapat di tanah Batak. Walaupun ada kerajaan yang dipimpin oleh Sisingamangaraja, namun sifat dan bentuknya tidak seperti kerajaan-kerajaan di Eropa maupun di Jawa. Karena itu kesimpulan penulis bahwa kerajaan di tanah Batak amat berbeda. Kalau diukur secara kerajaan di Eropa maupun di Jawa maka apa yang terdapat di tanah Batak bukanlah kerajaan"<sup>8</sup>.

Akan tetapi informasi etnografis, yang didasarkan kepada riset langsung, menunjukkan adanya keragaman yang luas dari bentuk-bentuk politik primitif di banyak kawasan. Keragaman ini menuntut klasifikasi dan tipologi, tetapi dari segalanya, meniscayakan pertanyaan awal akan definisi dan delimitasi tentang wilayah politik<sup>9</sup>. Kaum maksimalis, yang menekankan sumber-sumber kuno dan yang masih dirujuknya itu, mungkin akan mempergunakan motto dari pandangan Bonald bahwa tidak pernah ada masyarakat tanpa pemerintahan<sup>10</sup>. Dalam politiknya Aristoteles melihat manusia sebagai makhluk yang secara "alamiah" politis dan mengidentifikasi negara sebagai kelompok sosial yang, karena ia merasuk semua kelompok lain dan mengatasinya dengan kuasa, secara faktual dapat menjadi sesuai dengan kehendaknya sendiri. Manakala kesimpulan logisnya ditarik, cara penafsiran seperti ini membawa kepada identifikasi total suatu unit politik dengan masyarakat sebagai suatu keseluruhan<sup>11</sup>.

Sementara itu Nadel berpendapat bahwa tiap masyarakat memiliki unit politik (pemerintah) dan semua masyarakat politik memiliki pranata politik, yaitu pemerintahan yang mengontrol dan menjaga kelompok masyarakat yang lebih besar sebagai unit politik. Nadel menulis, "Manakala seseorang mengkaji masyarakat, ia menemukan unit politik (penulis, pemerintah), dan bila ia berbicara tentang masyarakat itu, ia harus mempertimbangkan yang lainnya sebegitu rupa sehingga pranata politik (pemerintah) itulah yang mengontrol dan menjaga pengelompokan yang lebih besar, yakni masyarakat itu sendiri"<sup>12</sup>.

Jadi, semua masyarakat politik memiliki pemerintahannya sendiri<sup>13</sup> yang mengontrol dan menjaga kelompok masyarakat yang lebih besar sebagai organisasi politik yang didefinisikan oleh Schapera sebagai aspek dari organisasi total yang menjamin terbentuknya serta kelanggengan "kerjasama internal dan kemerdekaan eksternal"<sup>14</sup>. Masyarakat yang tidak terorganisir atau yang tidak memiliki organisasi politik atau tidak memiliki pemerintahan akan hidup dalam sebuah keadaan tidak teratur atau anarki<sup>15</sup>.

### — Pokok Masalah —

Baik secara antropologis maupun secara sosiologis, Batak Toba adalah satu kelompok masyarakat bahkan menjadi salah satu etnis terbesar di Sumatera Utara. Karena setiap masyarakat memiliki pemerintahan yang melindungi dan mengatur kehidupan bersama mereka (Bonald dan Nadel), dan karena Batak Toba adalah masyarakat, maka perlu dilakukan kajian tentang keberadaan pemerintahan dalam Masyarakat Toba Tradisional yang mengontrol dan menjaga kehidupan bersama masyarakat Toba.

Untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan lebih lanjut tentang keberadaan (tesis dari Donald dan Nadel) pemerintahan dalam Masyarakat Toba Tradisional dilakukan kajian atas penciri utama dari masyarakat tradisional, berpemerintahan yang terdiri dari struktur<sup>16</sup>, aparatur<sup>17</sup>, kekuasaan, aturan hukum<sup>18</sup> dan ideologi<sup>19</sup>. Struktur terkait dengan peranan dan hubungan-hubungan peranan, alokasi kegiatan, distribusi otoritas di antara posisi-posisi administratif. Aparatur berkenaan dengan pihak yang bertanggung jawab untuk melaksanakan fungsi dan tugas pemerintahan. Aturan hukum sebagai petunjuk formal bagi perilaku seluruh aparatur dan masyarakat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan dalam hidup



**Buku, Jurnal, Dokumen**

- Abercrombie, Nicholas; Stephen Hill and Bryan S. Turner. 1984. *Dictionary of Sociology*. Middlesex: Penguin.
- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Albrow, Martin. 2005. *Birokrasi*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Alkadry, Mohamad. 2003. *Deliberative Discourse between Citizens and Administrators: If Citizens Talk, Will Administrators Listen?*. Dalam Jurnal ADMINISTRATION & SOCIETY, Vol. 35 No. 2, May 2003, 184-209.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 2011. Citra Smatera Utara dalam Arsip. Penerbitan Naskah Sumber Arsip, Seri Citra Daerah Nomor 32. Edisi Pertama Cetakan Pertama. ANRI 3010/2012.
- Balandier, George. 1986. *Antropologi Politik*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Basaria, Ida. "Ungkapan Metafora Pada Etnis Batak Toba". Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III edisi 11. 01 Mei 2009. Diposkan oleh Departemen Sastra Daerah - FIB USU. Diunduh dari <http://sastradaerahu.blogspot.com/2009/05/ungkapan-metafora-pada-etnis-batak-toba.html>.
- Blau, Peter M dan Marshall W. Meyer. 2000. *Birokrasi dalam Masyarakat Modern* (terjemahan). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Bordens, Kenneth S. and Bruce B. Abbott. 2002. *Research Designs and Methods: A Process Approach*. Fifth Edition. Boston: McGraw-Hill Company.
- Bruner, Edward M and Judith O. Becker (ed). 1979. *Art, Ritual and Society in Indonesia*. Papers in International Studies Southeast Asia Series No. 53. Ohio: Ohio University Center for International Studies. Southeast Asia Program. Athens.
- Budiarjo, Miriam (ed). 1984. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Jakarta.

- Castles, Lance, "Statelessness and Stateforming Tendencies Among the Batak Before Colonial Rule", dalam A. Reid and L. Castles (ed). 1975. Pre-colonial State Systems in Southeast Asia. Monograph no. 6 of MBRAS, Kuala Lumpur.
- Castles, Lance; Nurhadiantomo; dan Suyatmo, ed. 1986. *Birokrasi, Kepemimpinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Edisi Revisi. Surakarta: Hapsara.
- Castles, Lance. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Diterjemahkan oleh Maurits Simatupang. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Cooper, Phillip J. 1998. *Public Administration for the Twenty-First Century*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Cunningham, Clark E. 1958. *The Post-war Migration of the Toba Bataks to East Sumatera*. Cultural report Series, Southeast Asia Studies. New Haven: Yale University.
- Drakard, Jane. 2003. *Sejarah Raja-Raja Barus: Dua Naskah dari Barus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Ecole francaise d'Extreme-Orient.
- Etzioni-Halevy, Eva. 2011. *Birokrasi dan Demokrasi: Sebuah Dilema Politik*. Yogyakarta: Total Media.
- Gajduschek, Gyorgy. "Bureaucracy: Is It Efficient? Is It Not? Is That The Question? Uncertainty Reduction: An Ignored Element of Bureaucratic Rationality". Dalam Jurnal ADMINISTRATION & SOCIETY, Vol. 34 No. 6, January 2003 700-723. Sage Publications, p. 702.
- Gay, L.R. and P.L. Diehl. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involution*. Berkley: University of California Press.
- Geldern, R. Heine. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara* (penerjemah Deliar Noer). Jakarta: Rajawali.
- George, Vic dan Paul Wilding. 1992. *Ideologi dan Kesejahteraan Rakyat* (terjemahan). Jakarta: Grafiti.
- Gesick, Lorraine (penyunting). 1989. *Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan: Esei-esi tentang Negara-negara Klasik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gortner, Harold F, Kenneth L. Nichols dan Carolyn Ball. 2007. *Organization Theory*. Third Edition. Thomson Wadsworth: Belmont. USA.

- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gultom, Rajamarpodang, DJ. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: CV. Armanda.
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Hasibuan, Jamaludin. S. 1985. *Art Et Culture/Seni Budaya Batak*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Heywood, Andrew. 1988. *Political Ideologies: An Introduction*. London: MacMillan Press Ltd.
- Hoadley, Mason C. *Administrasi Indonesia Modern: Kolegial, Abdi-dalem, Birokratis-Rasional, atau Birokratis-Semu?*. Peper disampaikan dalam seminar "Administrasi Negara Indonesia Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Datang". Diselenggarakan oleh Fisip UNPAR bandung pada tanggal 17 Mei 2000 di Hotel Bale Pakuan, Bandung.
- Holt, Claire, et al. 1972. *Culture and Politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Hutagalung, W. M. 1991. *Pustaka Batak: Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak*. Tulus Jaya.
- Ihromi, T.O. 1977. *Antropologi Sosial Budaya II*. Jakarta: Fakultas Ilmu Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Jackson and Pye (eds). 1978. *Political Power and Communication in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Keller, Suzanne. 1984. *Penguasa dan Kelompok Elit* (terjemahan). Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1981. *Masalah-masalah Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Krause, Donald G. 1997. *The Way of The Leader*. London: Nicholas Brealey Publishing.

- Lumban Tobing, Adniel. 1957. *Sedjarah Si Singamangaradja*. Medan.
- Lumban Tobing, Tiurma. 1981. *Raja Sisingamangaraja XII*. Depdikbud.
- Mahar, Ari Indrayono. *Elite dan Birokrasi Pemerintah di Indonesia*. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik, Vol. 2, No. 2, Nopember 1998. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Magister Administrasi Publik.
- Milakovich, Micael E. dan George J. Gordon. 2003. *Public Administration in America*. Eight Edition. Wadsworth Pub Co: New York.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI-Press.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Terntang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nachmias, David and Chava Nachmias. 1987. *Research Methods in the Social Sciences*. Third Edition. New York: St. Martin's Press.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education. Inc
- Niessen, S.A. 1985. *Motif of Life in Toba Batak Texts and Textiles*. Dordrecht, The Netherlands: Foris Publications.
- Pabottingi, Mochtar. "Kaum Intelektual Pemimpin dan Aliran-aliran Ideologi di Indonesia sebelum Revolusi 1945". Prisma, Nomor 6, Juni 1982.
- Pasariboe, Salomo. 1938. *Memilih dan Mengangkat Radja di Tanah Batak Menoeroet Adat Asli*.
- Pedersen, Paul B. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja Batak di Sumatera Utara (terjemahan)*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Peret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Terjemahan Saraswati Wardhany. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Peters, B. Guy. 2001. *The Politics of Bureaucracy*, 5th Ed., London : Routledge.
- Purba, Mauly. 2005. *From conflict to reconciliation: the case of the gondang sabangunan in the Order of Discipline of the Toba Batak Protestant*

Church. *Journal of Southeast Asian Studies*. June 1, 2005. Diunduh dari <http://www.highbeam.com/doc/1G1-135214796.html> pada tanggal 22 mei 2012

- Purba, OHS dan Elvis E. Purba. 1997. *Migrasi Spontan Batak Toba* (Marserak). Medan: Monora.
- Rita Smith Kipp, *The Thread of Three Colors: The ideology of kinship in Karo Batak Funerals*. Dalam Edward M. Bruner and Judith O. Becker. 1979. *Art, Ritual and Society in Indonesia*, Papers in International studies Southeast Asia Series, No. 53, Ohio University Center for International Studies.
- Said, M. Mas'ud. 2010. *Birokrasi di Negara Birokratis*. Malang: UMM Press.
- Santoso, Priyo Budi. 1993. *Birokrasi Pemerintah Orde Baru: Perspektif Kultural dan Struktural*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.
- Schapera, I. 1956. *Government and Politics in Tribal Societies*. London: Wats.
- Seale, Clive (eds). 1998. *Researching Society and Culture*. London: SAGE Publications. Inc.
- Sekaran, Uma. 1992. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Second Edition. New York: John Wiley dan Sons.
- Siahaan, Bisuk. 2005. *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- Siahaan, N. 1964. *Sedjarah Kebudayaan Batak: Suatu Studi tentang Suku Batak*. Medan: CV. Napitupulu & Sons.
- Siahaan, N. dan H. Pardede. *Tanpa Tahun. Sejarah Perkembangan Marga-marga Batak Toba*. Balige: Indra.
- Sibeth, Achim. 1991. *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*. New York: Thames and Hudson Inc.
- Sidjabat, W.B. 1982. *Ahu Si Singamangaraja*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sihombing, 1989. *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: Tulus Jaya.
- Silalahi, Ulber. 1989. *Kepemimpinan Lokal dan Pembangunan*, Jakarta: Tesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Silalahi, Ulber. 1998. *Raja Silahisabungan*, Bandung: Bina Budhaya.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, Anicetus B. 2007. *Imamat: Batak Menyongsong Katolik*. Bina Media Perintis: Medan.
- Sinaga, Anicetus B. 2012. *Taman Monumen Dalihan Na Tolu Batak: Somba Marhulahula, Elek Marboru, Hormat Mardongan Tubu*. Bina Media Perintis: Medan.
- Sinambela, Raja Gomal (Cicit R.S.M. XI). *Mengenal Singamangaraja XI dan Perjuangannya*. Naskah Tulisan. Tanpa tahun.
- Situmorang, Sitor. 2004. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Smith, B.C. 1985. *Decentralization: The Territorial Dimension of the State*. London: George Allen & Unwin.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Subbarayalu, Y., "Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus Suatu Peninjauan Kembali" dalam Claude Guilliot. 2002. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sutherland, Heather. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tampubolon, Raja Patik. 2002. *Pustaka Tumbaga Holing*. Cetakan Kedua. Jakarta: Dian Utama.
- Ufford, Philip Quarles van (ed). 1988. *Kepemimpinan Lokal dan Implementasi Program*. Jakarta: Gramedia.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Azet.
- Vroom, C.W. "Pembangunan Organisasi: Sebuah Telaah Ulang tentang Tesis Birokrasi Patrimonial-Rasional di Asia". Prisma No. 6 Thn 1982. Jakarta: LP3ES.
- Warwick, Donald P. 1975. *A Theory of Public Bureaucracy*. Cambridge, Massachussets: Harvard University
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.
- Widodo, Joko. 2006. *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Yin, Robert K. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Newbury Park, California: SAGE Publications, Inc.

## Elektronik

- <http://sastradaerahu.blogspot.com/2009/05/ungkapan-metafora-pada-etnis-batak-toba.html>
- <http://simanjuntak.or.id/2008/02/sibagot-ni-pohan/>
- <http://sastradaerahu.blogspot.com/2009/05/ungkapan-metafora-pada-etnis-batak-toba.html>
- <http://tanobatak.wordpress.com/2010/07/21/kenapa-harus-karo-bukan-batak/>
- <http://tobadreams.Wordpress.com/2008/10/09/mandailing-menyangkal-kebatakannya-akibat-emosi-keagamaan/>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Batak#Identitas\\_Batak](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak#Identitas_Batak)
- <http://www.highbeam.com/doc/1G1-135214796.html>
- <http://mandosi.wordpress.com/2007/10/page/2/>
- <http://www.mail-archive.com/palanta@minang.rantaunet.org/msg16727.htm>
- <http://batak.blogspot.com/2009/01/siSingaMangaraja-menurut-cucunya.html>

## Informan

1. Amani Roma Sinambela di Bakkara.
2. David Purba (Ompu Merlin) di Bakkara.
3. Sahala Manullang (St. Gading) di Bakkara.
4. Hampung Simamora di Bakkara.
5. Situmorang di Pangururan.
6. Sidabutar di Tomok.
7. Situngkir di Silalahi Nabolak.
8. Tampubolon di Porsea.
9. Tampubolon di Balige.
10. Muller Siahaan di Medan.
11. Dr. Togar Nainggolan di Pangururan.
12. Mgr Dr. AB. Sinaga di Medan.

## LAMPIRAN 1:

Perbedaan Ciri Batak Tapanuli Indonesia vs Batak Palawan Filipina.

Ciri-ciri	Batak Tapanuli Indonesia	Batak Palawan Filipina
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ras</li> <li>• Rambut</li> <li>• Pemukiman</li> <li>• Sumber penghidupan</li> <li>• Persediaan makanan</li> <li>• Bentuk rumah</li> <li>• Pakayan tradisional abad 18</li> <li>• Cara ibu-ibu membawa barang</li> </ul>	<p>Melayu Tua</p> <p>Lurus</p> <p>Menetap di satu tempat pemukiman alias tidak suka berpindah-pindah</p> <p>Bercocok tanam</p> <p>Menyimpan persediaan dalam lumbung</p> <p>Mendirikan rumah di atas tiang balok kayu yang besar, kokoh, berat dan tinggi, menggunakan atap injuk, rumah melengkung seperti perahu.</p> <p>Terbuat dari kulit kayu</p> <p>Menggendong di punggung</p>	<p>Negrito</p> <p>Keriting</p> <p>Pengembara atau berpindah-pindah</p> <p>Berburu dan mengumpulkan hasil hutan</p> <p>Mencari makanan untuk kebutuhan setiap hari</p> <p>Mendirikan rumah di atas tiang kayu atau bambu yang ringan, menggunakan atap rumbia, rumah lurus panjang,</p> <p>Terbuat dari Ulos</p> <p>Menjunjung di atas kepala</p>

Sumber: Bisuk Siahaan. 2005.



## LAMPIRAN 2:

Persamaan Ciri Suku Karen dan Suku Batak Toba Tapanuli

1. Menenun pakaian dengan alat tenun dari kayu yang sangat sederhana
2. Pakaian dari kain tenun
3. Mata Pencanharian Bertani dan beternak
4. Keluarga makan bersama dari sebuah piring besar dan menggunakan jari tangan
5. Makanan utama Nasi
6. Kebiasaan wanita dan pria makan sirih
7. Wanita mengerjakan semua jenis pekerjaan, sedangkan laki-laki tidak
8. Perkawinan menganut paham monogami
9. Mengutamakan anak laki-laki daripada perempuan
10. Menggendong anak di punggung
11. Mempunyai banyak tabu atau pantangan
12. Hapal semua hukum dan larangan
13. Percaya bahwa manusia memiliki roh
14. Secara teratur mempersembahkan kurban kepada dewa-dewa agar panen melimpah dan dijauhkan dari marabahaya

Sumber: Bisuk Siahaan. 2005.

## LAMPIRAN 3:

### **SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR JENDERAL TENTANG SILSIALH LELUHUR SISINGAMANGARAJ 25 MARET 1908. SUMBER ANRI BESLUIT 25 MARET 1908 NO. 19**

1. Si Saillan golar OMPU PULO BATU BR MARGA SAGALA
2. Si Soenting marga Sinambela
3. Si Saoel marga Sinambela
4. Si Boetal marga Sinambela
5. Si Sahoedal marga Sinambela
6. Si Tambok marga Sinambela
7. Si Mangindang marga Sinambela
8. Si Barita marga Sinambela
9. Si Nantikall gelar nai barita lobe marga Boru Nadeak

10. Si Sabilan marga Sinambela
11. Si Pangarandang marga Sinambela
12. Si Poernama marga Sinambela
13. Si Nagok Marga Sinambela
14. Si Nainga golar nantoean nagari marga Boru Situmorang
15. Ama ni Poelo Batoe marga Sinambela
16. Ompoe Sosoehaton marga Sinambela
17. Si Hipang marga Sinambela
18. Pakilim marga Sinambela

#### Lampiran 4:

### Doa Raja Parbaringin Kepada Sisingamangaraja

Ompung Raja Si Singamangaraja:

1. *Hupio hutonggo, hupangalualui, sahala ni rajanta Si Singamangaraja, Singa mangalompoi, Singa so halompoan, Sisingahon harajaon di jolma si birong mata,*
2. *Pinompar ni Si Raja Batak sian tano Bakkara toba, na mardindinghion dolok, na marhirehirehon ombun, parsampuran maragapagap, sampuran marugupugup, parbinanga si solahuta pargadu-gadu siboltak langit, parmuara baba lubis, parpintu alogo laut, partao na songon salaon ginaru, pariap-riap na songon hambing na modom,*
3. *Parsombaon harangan sulusulu, paraek na manuruk, sulu-sulu ni Debata, sulusulu ni sombaon, si sulu hata pintor, si sulu hata geduk,*
4. *Parpartungkoan sangka madeha, parhariara parjuragatan, parjuragatan ni anak na martua dohot boru na marharatan,*
5. *Parmasuk-manuk patiaraja, manuk patiaraja holing, na malo marhata-hata, na tumundalhon jau na dumompakhon toba,*
6. *Parbale tungkup, bale parsombaianan, iangiang ni Debata, iangiang ni Sombaon.*
7. *Parbale pasogit, bale paruhuman, mulani solup siopat bale, pamasan sisampuludua solup, ampanng sisampululima solup, gantang pamonaran hatian tarajua,*
8. *Parbatuan si sada ihot, parninggala sibola tali, na tu ginjang sora mungkit, tu toru so ra monggal, sitingkos ni ari sijnjung ni ninggor.*

9. *Raja Si Singamangaraja, Anggi ni partubu haha ni harajaon, raja ni ubi, raja tiang ni tano, tanduk so suharon, mata ni ari so dompahon, hatana so jadi laosan, tonana na so tupa juaon,*
10. *Raja na pitu hali malim, na pitu hali solam, Sinolamhon ni Ompunta Mulajadi Nabolon,*
11. *Parpiso gaja dompak, piso Solam Debata, Diumpat marsillam-sillam tu sarung marungur-ungur,*
12. *parpiso pangabas di jolo pangabas di pudi, mangabas begu jau, mangabas begu toba,*
13. *Parhujur siringis, hujur sitonggo mual, mual sipangolu, si pangolu partondion,*
14. *Parlage-lage sibabiat, lage-lage haomasan, lage timiaran ni situasi gading habonaran,*
15. *Parulos sende huliman, ulos sitonggo alogo, Partumtuman hain sutora malam, partali-tali tumpal pinarhalung,*
16. *Partabu-tabu pagar pangurason, tabu-tabu sitarapullang, ia sian i dalanna ro, tu si dalanna sumuang,*
17. *Pargaja dolok, pargaja puti, patiurhon di jolo, patiurhon di pudi. parmahan so tumiop batahi, pamuro so tumiop sior, sitiop batuan na sora teleng, hatian so bonaron,*
18. *Paradat sijuung ni ninggor, paruhum sitingkos ni ari. Sipalua na tarbeang, sitanggali na tartali. Sirungrungi na dapot bubu, siharhari na dapot sambil, sipalua na tarbeang, sitanggali na tartali, sirimbas di na geduk, sipaninggala si bola tali.*
19. *Raja pangaitan ni sangap, pangahitan ni badia, sihorus na gurgur, siambai na longa.*
20. *Raja pangidoan di gabe, pangidoan parhorasa, pangidoan ni anak na martua dohot boru na marhata, gabe ni na niula dohot sinur ni na pinahan.*

Terjemahan :

1. Kuseru, kudoakan, kusampaikan syafaat, *sahala* dari raja kami Sisingamangaraja, Singa yang melampauai, Singa yang tak terlampauai, yang mengatur kerajaan manusia bermata hitam,
2. Keturunan Si Raja Batak dari Bakkara toba, yang berinding bukit, bertirai embun, mempunyai air terjun yang terus menerus mengalir, air terjun bergemuruh, yang mempunyai sungai mengalir membelah

kampung, yang mempunyai pematang pengoyak langit, bermuarakan ngarai lubis, memiliki danau seperti nila diaduk, beriak-riak seperti kambing tidur,

3. Pemilik *kuda silintong*, punya ayam *Patiaraja holing*, duduk di singgasana, pintar berbicara.
4. Pemilik tempat persembahan hutan *sulu-sulu*, terang dari sembah, terang dari *Debata*, menerangi kata yang benar, memadamkan kata yang salah,
5. Pemilik tempat musyawarah bernama *sangka madeha*, punya pohon hariara tempat merundingkan kemerdekaan, kemerdekaan putera yang bertuah dan putri yang membawa kebahagiaan.
6. Pemilik *balai meru*, balai persembahyangan, tempat bersemayam *Debata*, bersemayam Yang Disembah,
7. Pemilik *balai pasogit* (tempat memuja dan berdoa dan tempat roh leluhur), balai memberi hukuman, ruang batu yang dapat dibuka dan ditutup, batu satu ikatan,
8. Pemilik *solup* (takaran dari bambu) yang empat balai, tempat emas dua belas takaran, ukuran yang pasti, menegakkan kebenaran.
9. Raja Singamangaraja, adik menurut kelahiran, abang dalam kerajaan, raja dari yang tumbang dan berkembang, raja tiang tanah, tanduk yang tak dapat dibalikkan, matahari yang tak dapat dipandang, amanatnya yang tak dapat diingkari, pesannya tidak boleh ditolak,
10. Raja yang tujuh kali saleh, tujuh kali suci, disucikan oleh yang mulia *Mulajadi Nabolon*,
11. Pemilik pisau berlambang *Gaja Dompok*, pisau bernama *Solam Debata*, dicabut berkilauan di sarung bergetar-getar, berpisau halasan, beralaskan kepada kemakmuran, agar lahir putra yang berwibwa dan putri yang kaya raya,
12. Pemilik pisau pelindung di depan, punya pisau pelindung di belakang, untuk mengusir setan jauh dan setan toba.
13. Pemilik lembing kecil mungil siringis, lembing mendatangkan air bersih, air bersih pemberi hidup, pemberi hidup roh,
14. Pemilik tikar seperti kulit harimau, tikar berbenang emas, tikar yang diterangi oleh raja kebenaran;
15. Pemilik *ulos sende hulimin* (sutera berbunga), ulos yang dapat mendatangkan angin, bermahkotakan kain sutera hitam, berdestar mahkota kepala yang dililitkan,

16. Pemilik tabu-tabu tempat minyak pentahiran, tabu-tabu disebut sitarapullang, dari situ jalannya datang dari situ jalannya pulang,
17. Pemilik gajah di bukit, pemilik gajah putih, pemberi terang di depan, pemberi terang di belakang, penggembala tak memegang pecut, pengusir burung di sawah tak memegang busur, penegak kebenaran, tegak yang tidak miring,
18. Raja yang mengutamakan kebajikan, pemilik hukum membela yang benar, pembebas orang yang terpasung, melepaskan yang terikat, melepas ikan yang dapat jaring bubu, melepaskan burung yang dapat sambil, meluruskan yang bengkok, membuat subur,
19. Raja tempat memohon wibawa, memohon kesucian, meratakan yang berlebihan, menambah yang berkekurangan.
20. Raja tempat memohon kemakmuran, tempat memohon kesehatan, tempat memohon keturunan, putra yang bertuah dan puteri yang berpengetahuan, subur pertanian dan berkembangbiak ternak,

Kajian ini berangkat dari dua tesis yang bertolak belakang. Tesis pertama mengatakan bahwa tanah Batak makmur tanpa satu kerajaan yang melindungi dan memerintah (pemerintahan). Tesis kedua mengatakan bahwa tidak pernah ada masyarakat tanpa pemerintahan. Apakah masyarakat Toba Tradisional hidup tanpa kerajaan atau pemerintahan (tesis pertama) atautkah masyarakat Toba tradisional telah hidup dalam satu kerajaan atau pemerintahan yang mengatur (tesis kedua)?

Untuk mengkaji ke(tidak)beradaan pemerintahan atau kerajaan dalam masyarakat Toba tradisional dilakukan kajian terhadap penciri utama dari satu pemerintahan (dalam bahasa setempat disebut Harajaon) seperti struktur, aparatur, kekuasaan, aturan dan ideologi.

Dari hasil kajian ditemukan bahwa sebelum pemerintah kolonialisme Belanda menguasai tanah Batak, masyarakat Toba tradisional yang kosmos-religius telah memiliki pemerintahan dalam bentuk kerajaan dan pemerintahannya juga memiliki birokrasi dan aparatur yang mengatur tata kehidupan bermasyarakat dan berpemerintahan setempat. Struktur Pemerintahan tradisional masyarakat Toba adalah struktur teritorial-fungsional.

Penerbit **BINA MEDIA PERINTIS**  
Jln. Setia Budi No. 479-G, Tanjung Sari  
Medan 20132  
Telp. (061) 8215225, Fax. (061) 8220695  
e-mail: bina-media-perintis@binamedia.co.id  
website: binamedia.co.id

ISBN 978-979-751-611-1



PERPUSTAKAAN UNPAR



000000143963